

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah penyakit virus corona (Covid-19) telah melanda dunia pada awal tahun 2020. Kondisi pendidikan tinggi akademik terkena dampak besar *Covid-19*. Arah pemerintah semua sektor harus melakukan jaga jarak. Pembelajaran tatap muka dihentikan sementara dan diubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui Internet. Ditjen Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menanggapi situasi ini, dengan menyediakan fasilitas belajar bagi mahasiswa dalam keadaan darurat *Covid-19*. Hal ini terkait beredarnya surat dari Kemendikbud Nomor. 36962/MPK.A/HK/2020 pada 17 Maret 2020 tentang proses pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka mencegah penyebaran *Covid-19*.

Program Merdeka Belajar sedang digalakkan oleh Kemendikbud, pemerintah berharap dengan adanya kebijakan ini memberikan peluang pada proses pembelajaran secara fleksibel, langsung ikut terlibat, sesuai kebutuhan mahasiswa, serta memiliki model pembelajaran yang semakin beragam. Sehingga memudahkan tugas perguruan tinggi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pendidikan tetap berjalan meskipun sedang terkena dampak pandemi *COVID-19*.

Bahan ajar merupakan hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar adalah perangkat atau sarana yang digunakan agar kompetensi suatu pembelajaran tercapai. Pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal apabila

bahan ajar dalam pelaksanaannya tidak memadai. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2015: 24) yang mengatakan bahwa proses belajar mengajar akan lebih efektif dan interaktif apabila menggunakan bahan ajar yang memadai. Memadai dalam hal ini adalah mengikuti kurikulum yang berlaku, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan sekolah.

Jenis bahan ajar sangat beragam, salah satunya adalah bahan ajar berbentuk modul. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar berupa modul. Pengembangan bahan ajar modul adalah salah satu inovasi dalam bidang pendidikan yang mendukung pembelajaran karena terdapat beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut adalah modul dapat digunakan peserta didik sebagai sarana belajar secara mandiri tanpa adanya guru. Kemampuan peserta didik tidak akan sama dengan yang lainnya walaupun berada di dalam kelas yang sama. Dengan penggunaan modul, peserta didik tersebut dapat melaksanakan kegiatan belajar menyesuaikan dengan kecepatan cara berpikir dan kemampuan dirinya sendiri. Modul dapat dipergunakan kapan dan dimanapun peserta didik berada, tidak harus di dalam kelas, sehingga kegiatan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Melalui bahan ajar berbentuk modul, peserta didik dapat mengukur kemampuan dan hasil belajarnya sendiri, jika tingkat keberhasilannya belum mencapai kriteria ketuntasan, peserta didik dapat mempelajari kembali materi yang kurang dikuasai. Bahan ajar berupa modul juga lebih mudah dipahami oleh peserta didik untuk belajar mandiri karena bahasa di dalam modul lebih komunikatif dan interaktif dibandingkan bahan ajar yang lain seperti yang diharapkan. Perpanjangan pembelajaran dalam jaringan dalam masa

pandemi, membuat para pendidik harus mampu berpikir kreatif dan inovatif guna menerapkan pembelajaran yang bermanfaat.

Adapun penerapan pembelajaran berbasis jaringan, diharapkan Mmpu memenuhi indikator capaian pembelajaran. Secara umum, tujuan pembelajaran berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, sikap, dan psikomotorik. Untuk itu, desain dari pembelajaran berbasis teknologi diharapkan bisa mencapai tujuan pembelajaran

Pada masa pandemi *covid-19* ini, keterampilan abad ke-21 yang mutlak harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik adalah yang berkaitan dengan literasi teknologi komunikasi dan informasi. Indikatornya adalah pendidik dan peserta didik secara efektif mampu menerapkan teknologi, (1) teknologi digunakan menjadi alat untuk mengeksplorasi, mengatur, mengulas, dan mengkomunikasikan pendapat, dan (2) penggunaan alat komunikasi, teknologi digital, dan jejaring sosial. Meliputi akses, pengelolaan, integrasi, dan pembuatan evaluasi dan informasi. Berfungsi dengan baik dan (3) memahami masalah etika/hukum terkait teknologi informasi. Redhana, (dalam Permana 2020).

Bagian yang seharusnya disiapkan oleh dosen di perguruan tinggi adalah bahan ajar, karena masing-masing universitas mempunyai otonomi standart pendidikan yang telah ditentukan, dikembangkan, dan disusun oleh perguruan tinggi. Permendikbud menyatakan bahan ajar di perguruan tinggi harus disusun sesuai dengan kondisi mahasiswa di kampus. Hal ini tertuang pada sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi No.50 Tahun 2014.

Untuk itu, dosen harus responsif dengan menemukan solusi lain pada permasalahan itu. Pengembangan media interaktif berupa bahan ajar modul yang digunakan baik online maupun offline menjadi jalan keluarnya. Penyusunan modul agar dapat digunakan secara mandiri oleh mahasiswa harus disesuaikan dengan situasi dan keadaan lingkungan pelajar. Lebih lanjut, mahasiswa dapat belajar serta merasakan kehadiran dosen dengan menggunakan modul meskipun Belajar Dari Rumah (BDR).

Semantik ialah bidang ilmu bahasa yang menelaah suatu makna arti kata. Semantik memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu linguistik lainnya seperti fonology, morphology, dan sintaksis. Semantik tidak lagi menjadi subjek marginal, tetapi subjek penelitian yang sebanding dengan disiplin linguistik lainnya. Resmini Novi (2014 : 44)

Menurut Kopertis profil lulusan yang dicari Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang akan dihasilkan sebaiknya dipaparkan secara singkat dan tepat sehingga mahasiswa mampu meraih capaian pembelajaran pada mata kuliah yang diambil. Capaian pembelajaran adalah terakumulasi pada ilmu pengetahuan dan memiliki internalisasi, serta sikap, keterampilan, dan kompetensi yang dicapai haruslah terstruktur serta melingkupi bidang studi tertentu dengan melalui proses pendidikan.

Kedudukan semantik dengan kode IND pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai mata kuliah prasarat yang wajib diambil, diajarkan pada semester VI dengan bobot 2 (dua) sks. Rencana Perkuliahan Semester (RPS) pada mata kuliah semantik yang dikembangkan oleh

dosen memiliki 6 CPMK yaitu: 1.Mampu mengidentifikasi konsep dasar terkait semantik, 2.Mampu mengidentifikasi makna pada semantik, 3.Mampu mengidentifikasi jenis-jenis makna, 4.Mampu mengidentifikasi relasi makna, 5.Mampu mengidentifikasi medan makna dan komponen makna, 6.Mampu mengidentifikasi perubahan makna.

Adapun Sub CPMK yang tertera pada RPS yaitu:

1. Sub-CPMK-1: Mampu mengidentifikasi hakikat semantik dan aspek-aspek semantik secara sistematis, komprehensif, dan dengan kejujuran
2. Sub-CPMK-1: Mampu mengidentifikasi manfaat mempelajari semantik secara sistematis, komprehensif, dan dengan kejujuran
3. Sub-CPMK-2: Mampu mengidentifikasi hakikat makna dan aspek-aspek makna pada semantik secara sistematis, komprehensif, dan dengan kejujuran
4. Sub-CPMK-2: Mampu mengidentifikasi pendekatan makna pada semantik secara sistematis, komprehensif, dan dengan kejujuran
5. Sub-CPMK-3: Mampu mengidentifikasi jenis makna berupa makna leksikals, makna gramatikals, makna referensials, makna non referensial, makna denotatifs dan makna konotatifs secara sistematis, komprehensif, dan dengan kejujuran
6. Sub-CPMK 3: Mampu mengidentifikasi jenis makna berupa makna kata, makna istilah, makna afektif, makna reflektif, makna idiom, dan makna peribahasa secara sistematis, komprehensif, dan dengan kejujuran
7. Sub-CPMK 4: Mampu mengidentifikasi relasi makna berupa sinonim, antonim, hiponim, dan hipernim secara sistematis dan komprehensif

8. Sub-CPMK 4: Mampu mengidentifikasi relasi makna berupa polisemi, homonym, homofon, homograf, dan redudansi secara sistematis dan komprehensif
9. Sub-CPMK 5: Mampu mengidentifikasi medan makna secara sistematis dan komprehensif
10. Sub-CPMK 5: Mampu mengidentifikasi komponen makna secara sistematis dan komprehensif
11. Sub-CPMK 6: Mampu mengidentifikasi hakikat perubahan makna secara sistematis dan komprehensif
12. Sub-CPMK 6: Mampu mengidentifikasi sebab perubahan makna secara sistematis dan komprehensif
13. Sub-CPMK 6: Mampu mengidentifikasi jenis perubahan makna secara sistematis dan komprehensif

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa dapat menguasai konsep-konsep semantik yang ditunjukkan dengan merancang dan menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah berupa artikel jurnal yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang semantik. Untuk memenuhi hal tersebut, mahasiswa membutuhkan sebuah bahan ajar untuk bisa belajar secara mandiri dari dosen, agar capaian pembelajaran dapat dipenuhi. Oleh karena itu, penelitian pengembangan ini dilakukan agar mahasiswa dan pendidik dimudahkan dalam proses pembelajaran daring saat ini serta kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa dapat diatasi dengan baik dengan memiliki modul semantik.

Hasil studi pendahuluan dari wawancara terkait pembelajaran yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa dosen belum menyediakan bahan ajar berbasis teknologi, proses pembelajaran yang berlangsung belum sistematis dikarenakan bahan ajar modul yang disediakan masih seperti buku teks sehingga mahasiswa sulit memahami materi pembelajaran. Serta kurangnya contoh-contoh pada bahan ajar semantik.

Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan melalui wawancara bersama dosen mata kuliah semantik yaitu, dosen mengembangkan sendiri bahan ajarnya. dan belum pernah ada yang mengembangkan bahan ajar modul semantik berbasis teknologi. Berdasarkan analisis peneliti terhadap bahan ajar semantik yang telah dikembangkan, bahwa dosen belum mengembangkan bahan ajar semantik sebagai modul, tetapi masih seperti buku teks, modul yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan atau kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memberikan sebuah inovasi baru dengan mengembangkan bahan ajar semantik berbasis *podcast*. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan yaitu: Pertama, peneliti terlebih dahulu mengembangkan bahan ajar berupa modul semantik yang sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah, kedua peneliti akan mengemas bahan ajar modul semantik yang telah dikembangkan tersebut kedalam sebuah audio *podcast*. Sehingga produk yang nantinya peneliti hasilkan dapat membantu serta mempermudah dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran dimasa pandemi covid-19 ini.

Media pembelajaran yang ada saat ini memerlukan adanya pengembangan menjadi lebih mudah diakses, digunakan dan dipahami oleh peserta didik. Banyak sekali media-media audio yang dibuat untuk memberikan sarana belajar yang fleksibel. Semakin banyak buku yang dibahas lebih mudah dalam sebuah aplikasi yang disebut dengan podcast. Podcast telah menjadi sebuah aplikasi yang banyak digunakan saat ini untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Melalui podcast orang dapat mendengarkan hal – hal yang mereka ingin ketahui dengan mudah. (Mayangsari, 2019)

Sebuah studi oleh Ebner, Nagler & Saranti di *Graz University of Technology* menunjukkan bahwa mengajar dengan *podcast* bukan pengganti menghadiri kuliah, tetapi memperkaya perilaku belajar. Tidak seperti audio streaming, yang Anda dengar secara real time selama siaran, *podcast* sebenarnya memberi siswa ruang dan waktu untuk mengontrol kapan dan bagaimana mereka dapat mendengarkan secara offline. (Hutabarat, 2020).

*Podcast* sebagai media pembelajaran sebelumnya sudah pernah dilakui oleh Andi Wicaksono (2017) meneliti peran audio untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran apresiasi cerita pendek Hasil penelitiannya yaitu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dengan perekaman suara untuk cerita pendek yang berindikasi sehingga meningkatkan keberanian siswa dan keaktifan dalam proses belajar mengajar. Rieka Mustika (2015) mengkaji tentang media sistem audio pada pemberdayaan pendidikan dikomunitas masyarakat. Peneliti mengemas materi menggunakan computer CAI (Computer Assited



Instruction) untuk menunjang pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dengan sistem perekaman digital.

Hasil kajian menyatakan lebih kepada perekaman materi yang diperuntukan kepada kegiatan belajar siswa guna tercapainya tujuan belajar tanpa melakukan rekonstruksi bahan ajarnya, adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu mengembangkan terlebih dahulu bahan ajar modul semantik sesuai dengan capaian kompetensi mata kuliah pada RPS selanjutnya peneliti akan mengemas bahan ajar modul semantik yang telah dikembangkan tersebut ke dalam sebuah audio *podcast*.

Adapun perbedaan pengembangan bahan ajar yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian di atas adalah (1) peneliti mengembangkan bahan ajar, artinya kegiatan penelitian yang akan saya laksanakan adalah mengembangkan bahan ajar berupa modul semantik, sedangkan penelitian di atas melihat peran, efektivitas, serta mengkaji media audio pada pembelajaran. (2) setelah saya mengembangkan bahan ajar berupa modul, saya akan mengemasnya lagi ke dalam sebuah audio *podcast* dengan menggunakan aplikasi *Anchor*, sedangkan yang dilakukan oleh penelitian di atas menunjukkan pada perekaman materi yang diperuntukan keaktifan belajar siswa dalam mencapai tujuan Pembelajaran, artinya tanpa melakukan rekonstruksi bahan ajarnya. Bahan ajar berupa modul semantik berbasis audio *podcast* pengemasan materinya bisa lebih efektif karena memiliki konten yang menarik dan sangat panjang.

Semantik adalah mata kuliah yang membutuhkan bahan ajar berupa modul, pengembangan bahan ajar harus disertai dengan adanya suatu inovasi

baru. Ditengah pandemic covid-19 ini, dosen dan mahasiswa bisa dimudahkan dengan menggunakan bantuan podcast dalam proses pembelajaran. Selain itu mahasiswa juga dapat mengulang materi maupun mempersiapkan ujian bahkan bila ada materi yang tertinggal. Instruksi, penjelasan, dan suara langsung dari dosen juga dapat didengarkan melalui *podcast*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa serta mendorong motivasi mahasiswa dalam belajar semantik.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dosen belum mengembangkan bahan ajar semantik sebagai modul, tetapi masih berupa buku teks
2. Modul yang digunakan dalam pembelajaran, belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan atau kebutuhan pembelajaran
3. Bahan ajar yang digunakan masih kurang kreatif, inovatif, serta tidak menarik minat peserta didik
4. Pandemi *Covid-19* menyebabkan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh, sehingga pembelajaran harus dilakukan secara daring.
5. Adanya tuntutan pembaruan guna kemajuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam penggunaan bahan ajar
6. Perlu dikembangkan bahan ajar berbasis teknologi *podcast*

### 1.3 Batasan Masalah

Setelah mendeskripsikan identifikasi masalah, banyak muncul pertanyaan yang perlu dijawab terkait perlunya pengembangan materi berbasis podcast untuk menjawab berbagai permasalahan yang teridentifikasi. Batasan yang ada bagi peneliti perlu mendefinisikan ruang lingkup penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang akan dikembangkan berupa modul untuk mata kuliah semantik
2. Lokasi penelitian ini di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Medan
3. Produk yang dihasilkan berupa modul semantik yang dikemas dalam sebuah audio *podcast*
4. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji coba lapangan terbatas, validasi ahli materi, validasi ahli desain, dan validasi ahli media untuk kelayakan bahan ajar yang akan dikembangkan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar semantik berbasis *podcast* pada mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIMED?

2. Bagaimana kelayakan bahan ajar semantik berbasis *podcast* pada mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIMED ?
3. Bagaimana efektifitas bahan ajar semantik berbasis *podcast* pada mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIMED ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pengembangan ini yaitu untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah di atas. Sehingga tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar semantik berbasis *podcast* pada mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIMED
2. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar semantik berbasis *podcast* pada mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIMED
3. Untuk mengetahui efektifitas bahan ajar semantik berbasis *podcast* pada mahasiswa semester VI Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIMED

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan kajian studi yang akan menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang pengembangan bahan ajar berupa modul semantik berbasis podcast

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang mengembangkan modul semantik berbasis podcast
- b. Bagi mahasiswa, mempermudah mahasiswa dalam memahami pembelajaran modul semantik.
- c. Bagi dosen, sebagai alternatif sumber belajar yang efektif dan efisien untuk pembelajaran pada mata kuliah semantik
- d. Bagi universitas, menambah referensi bahan ajar mata kuliah Semantik serta diharapkan memberikan dorongan dalam menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa .
- e. Selain bisa dibaca, modul semantik ini memiliki kelebihan yakni bisa didengarkan melalui audio podcast dengan berbagai jenis platform *podcast* seperti *spotify*, *google podcast*, *anchor*, dll.